

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Film merupakan perpaduan dari bahasa suara dan bahasa gambar. Pembuat film berharap tiap film yang diproduksi dapat dinikmati serta pesannya dapat sampai pada khalayak. Film begitu dekat dengan realitas sosial yang ada di masyarakat, sehingga pembuat film memproduksi film-film mereka berdasarkan realitas yang ada dengan meletakkan ideologi-ideologi pembuat film ke dalam film tersebut. Berdasarkan pembahasan dalam BAB III, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske tentang representasi hegemoni patriarki dalam film *Dangal*, peneliti menemukan beberapa kesimpulan yang dapat diambil untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis representasi hegemoni patriarki menggunakan semiotik John Fiske, dimana ada tiga level yang digunakan, yaitu pertama level realitas, kedua representasi, dan yang ketiga ideologi.

Film *Dangal* ini mencoba untuk menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tangguh dan kuat, seakan terlihat bisa bersaing dengan laki-laki. Akan tetapi melalui kajian semiotika, peneliti menemukan bahwa di balik itu semua masih adanya sosok laki-laki yang selalu mendominasi dalam setiap kegiatan perempuan. Film ini justru, menggambarkan bentuk-bentuk hegemoni patriarki terhadap

perempuan yang notabene merupakan pemeran utama dalam film. Pemeran perempuan direpresentasikan sebagai seorang pegulat, dimana olahraga gulat merupakan olahraga adu kekuatan yang identik dengan seorang laki-laki. Dalam film ini, bentuk hegemoni patriarki yang digambarkan terhadap perempuan terlihat dari kesan yang akan ditanamkan pada penonton ialah superioritas laki-laki lewat olahraga gulat, dimana di Negara India laki-laki dianggap lebih kuat dari pada perempuan, kegiatan seperti gulat dianggap hanya untuk laki-laki sedangkan perempuan hanya melakukan kegiatan domestik seperti memasak dan mengurus rumah. Selain itu gambaran budaya patriarki dalam film *Dangal* ditunjukkan juga pada adegan ketika Mahavir menginginkan seorang anak laki-laki. Melalui adegan ini tampak jelas budaya patriarki yang melekat pada masyarakat India sangat mengagungkan lahirnya seorang laki-laki. Sebab pada dasarnya anak laki-laki dipercaya akan memberi kesejahteraan bagi keluarganya dibandingkan mempunyai anak perempuan.

Kesimpulan dari ketiga kategori yang peneliti temukan, yakni bahwa film *Dangal* ini menunjukkan bentuk-bentuk hegemoni patriarki yang dihadirkan. Bentuk hegemoni patriarki dari ketiga kategori dapat menjadi temuan penelitian bahwa dengan digambarkannya perempuan sebagai seorang pegulat, seakan perempuan bisa menyetarakan dirinya dengan laki-laki. Namun, tetap saja semua itu tidak bisa menjadikan perempuan setara dengan laki-laki, karena dalam film *Dangal* ini bukan semata-mata menaikkan derajat perempuan lewat olahraga gulat,

akan tetapi sosok perempuan (Geeta dan Babita) dalam film ini hanya menjadi sebuah alat bagi seorang Mahavir (Ayah) yang mempunyai mimpi memberikan mendali emas kepada negaranya yang tidak bisa Ia wujudkan.

Secara tersirat, film ini masih membudayakan hegemoni patriarki dalam pengadeganan yang disajikan. Terbukti dengan masih kentalnya budaya patriarki yang direpresentasikan (pada level realitas, representasi maupun ideologi) dalam adegan demi adegan film ini. Film *Dangal*, bukan semata-mata menaikkan derajat perempuan, karena pada akhirnya *Dangal* tetap menjadikan perempuan sebagai objek daya tarik. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang lebih kuat, rasional, dominan, pandai dan berkuasa.

## **B. SARAN**

Analisis hegemoni patriarki dalam dalam film *Dangal* dengan metode semiotika menurut John Fiske ini, diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya dan menambah variasi kajian ilmu komunikasi, khususnya kajian analisis semiotika dalam media film. Peneliti menyadari bahwa penelitian dengan sudut pandang semiotika ini hanya menjelaskan tanda-tanda yang terlihat dalam film mengenai masih adanya hegemoni patriarki dalam film. Maka dari itu, peneliti berharap ke depannya penelitian ini dapat diteliti kembali melalui sudut pandang lainnya, seperti analisis wacana, naratif, riset penonton, serta metode

analisis komunikasi lainnya. Selain itu diharapkan akan lebih banyak lagi penelitian yang berkaitan dengan budaya patriarki yang masih sering muncul dalam film.